

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Padi merupakan komoditas pertanian yang penting bagi manusia, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang menjadikan padi sebagai makanan pokoknya. Fungsi utama padi adalah sebagai pemasok pangan nasional, dan sampai saat ini fungsi tersebut belum tergantikan oleh sektor lain. Mengingat sektor tanaman padi yang sangat penting bagi ketahanan pangan nasional maka pengembangan tersebut sangat penting untuk dipertahankan. Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan dalam Muhajirin et al., (2014), padi merupakan komoditas strategis dan terpenting untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Karena 95 persen masyarakat Indonesia masih mengkonsumsi beras sebagai sumber pangan karbohidrat.

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Beras merupakan komoditas strategis, sehingga mendapatkan prioritas tinggi dalam program pembangunan nasional. Menurut Baharsyah *et al.*, dalam Sudana, n.d., (2010) beras merupakan komoditas yang dapat mengancam kestabilan ekonomi dan politik. Beras merupakan salah satu komoditas yang mendukung pesatnya pertumbuhan ekonomi indonesia (Timmer, dalam Sudana, n.d., 2010). Sedangkan menurut Amang dan Sawit dalam Sudana, n.d., (2010) mengatakan bahwa pada era Presiden Suharto, beras dianggap sebagai pertahanan terakhir bagi bangsa Indonesia.

Badan Litbang Pertanian dalam Sudana, n.d., (2010) menyediakan beras bagi penduduk dengan tingkat pertumbuhan 1,36 persen per tahun, tidak akan mampu mengandalkan luasan lahan sawah yang ada saat ini. Untuk mengantisipasi pertumbuhan penduduk tersebut, dalam jangka waktu 25 tahun kedepan diperkirakan akan dibutuhkan tambahan lahan sawah seluas 1,5 juta hektar. Kementan, dalam Subagyo, (2022) menambah luas sawah bukanlah pekerjaan yang mudah, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah

dengan menambah jumlah luas panen. Sebagai antisipasi, Kementerian Pertanian mengeluarkan kebijakan melalui peningkatan Indeks Pertanaman yang dikenal dengan kebijakan IP padi 400. Dengan kebijakan ini, diharapkan total produksi per hektar bisa dua kali lipat tanpa harus melalui lahan tambahan, dari rata-rata 10 ton menjadi minimal 20 ton per hektar per tahun.

Juswadi et al., (2020) peningkatan produktivitas padi terus menerus diperlukan untuk mengimbangi meningkatnya jumlah penduduk. Produktivitas padi sawah merupakan rasio antara jumlah produksi padi sebagai output terhadap luas panen sebagai input. Trend penurunan luas lahan sawah hampir merata di semua wilayah Indonesia, yang dapat berimbas pada penurunan produksi padi. Upaya peningkatan produktivitas merupakan solusi untuk meningkatkan produksi padi dengan cara melaksanakan program IP Padi 400.

Program IP padi 400 merupakan program pertanian yang diprakarsai oleh Kementerian Pertanian RI untuk meningkatkan produksi padi dalam negeri. Program ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dengan mendorong petani menanam padi empat kali secara rotasi dalam setahun di lahan yang sama. Pada dasarnya program IP padi 400 merupakan gagasan lama yang sudah di diskusikan sejak 2008-2009, tetapi mulai diaplikasikan pada era Syahrul Yasin Limpo yakni pimpinan Kementerian Pertanian tepat di tahun 2022 (Echo, 2022). Ada sejumlah alasan yang membuat lebih visibel digunakan yakni kebijakan *food estate*, penyelesaian proyek bendungan dan irigasi, serta adanya tunjangan oleh kredit usaha rakyat (KUR) dengan bunga rendah sekitar 4-6 persen per tahun (Echo, 2022). Program ini dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Klaten dan Bantul. Ditjen Tanaman Pangan dalam Echo, (2022) menargetkan pengembangan IP 400 diatas lahan seluas 10.000 hektar diseluruh kabupaten, dengan minimal 25 hektar per kabupaten.

Kunci keberhasilan dalam menjalankan program IP 400 didukung oleh beberapa faktor antara lain penggunaan benih varietas padi sangat genjah dengan umur 90-104 hari setelah semai (HSS) dan ultra genjah (kurang dari

90 hari HSS) sejumlah varietas tersebut yakni Cakrabuana (104 HSS), Padjajaran (104 HSS), Inpari 19 (104 HSS), Inpari 20 (104 HSS), Inpari Sidenuk (103 HSS), Inpari 18 (102 HSS), Inpari 13 (99 HSS), Inpari 12 (99 HSS) dan M70D (87 HSS) (Subagyo, 2022). Faktor lain yakni pengelolaan Hama/Penyakit Terpadu (HPT) diterapkan agar lebih fungsional, serta pengelolaan unsur hara secara terpadu spesifik lokasi dan pengelolaan penanaman dan panen yang efisien dan efektif (Subagyo, 2022). Lahan yang memungkinkan untuk melaksanakan program ini adalah daerah irigasi IP Padi 200 dengan irigasi teknis dan irigasi sederhana. Beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjamin keberhasilan, yaitu lahan dengan satu hamparan yang waktu tanamnya serempak dengan luas minimal 25 hektare, petak tersier dekat dengan saluran sekunder, air irigasi tersedia selama 11 bulan dan bukan daerah endemik hama dan penyakit (Subagyo, 2022). Faktor selanjutnya yaitu iklim, karena iklim dapat menentukan jenis tanaman dan teknologi yang cocok untuk digunakan pada usahatani sehingga dapat memberikan produksi dan manfaat yang baik. Tanah juga menjadi faktor keberhasilan program IP padi 400, karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Faktor lainnya yaitu tenaga kerja, pupuk dan kemajuan teknologi dengan dukungan alsintan.

Kementrian pertanian dalam Daruwaskita, (2022) pemerintahan Kabupaten Bantul melakukan uji coba Program IP padi 400, dengan menyiapkan 5 ribu hektar dari 12 ribu hektar lahan pertanian yang tersedia untuk uji coba program IP 400. Lahannya tersebar di 17 Kapanewon yang ada di Bantul. Varietas padi yang akan ditanam dalam uji coba program IP 400 yakni varietas genjah, dengan teknik persemaian “culikan”. Varietas ini memiliki masa tanam hingga panen yang lebih pendek, yakni 70 - 80 hari dengan produktivitas per hektar nya mencapai 7,3 ton. Uji coba program IP 400 dilakukan pada Januari tahun 2022 atau masa tanam pertama yang diawali dengan penyemaian bibit padi varietas genjah. Pemerintah sendiri sangat optimis terhadap program ini karena diyakini program ini dapat meningkatkan produktivitas padi di lahan 12 ribu hektar yang nantinya

diperkirakan mampu. Usahatani padi merupakan suatu proses produksi yang memerlukan faktor-faktor produksi dan dilakukan secara komersial. Rendahnya produktivitas akibat penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak efisien menjadi salah satu penyebab kegagalan petani dalam bertani (Isyanto dalam Herdiansah Sujaya et al., 2018)

Tabel 1. 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi dan Beras di Kabupaten Bantul 2019 – 2022

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi Padi (Ton)</b>	<b>Produktivitas Padi (Ton/Ha)</b>	<b>Produksi Beras (Ton)</b>	<b>Produktivitas Beras (Ton/Ha)</b>
2019	111, 48	533, 48	4,79	301, 47	2,70
2020	110,55	523, 39	4,73	316, 12	2,86
2021	107, 51	556, 53	5,18	316, 12	2,94
2022	110, 93	561,7	0,051	319, 06	0,029

Sumber : Badan Pusat Statistik Bantul

Dari tabel 1.1. dapat dijelaskan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas padi dan beras di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yang tertinggi yaitu pada tahun 2021 dengan luas panen 107,51 ha, dengan hasil produksi padi sebanyak 556,53 ton produktivitas 5,18 Ton/Ha, dan hasil produksi beras sebanyak 316,12 ton dengan produktivitas 2,94 Ton/Ha. Hasil terendah yaitu pada tahun 2022 dengan luas panen yaitu 110,93 ha, hasil produksi padi sebanyak 561,7 ton dengan produktivitas 0,051 Ton/Ha, dan hasil produksi beras sebanyak 319,06 ton dengan produktivitas 0,029 Ton/Ha.

Desa Trimulyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dengan rata – rata penduduknya berprofesi sebagai petani, salah satunya petani padi. Peningkatan produktivitas tidak terlepas dari petani sebagai aktor utama yang mampu untuk melakukan penerapan teknologi yang diperlukan untuk kegiatan pertanian. Salah satu upaya bersama pemerintah dalam meningkatkan produktivitas yaitu dengan menggunakan Indeks Penanaman Padi empat kali dalam setahun (IP Padi 400). Di Desa Trimulyo sendiri sudah

menerapkan Program IP Padi 400 sejak tahun 2022, petani yang menerapkan program tersebut wajib tergabung dalam kelompok tani. Salah satunya adalah kelompok tani Barokah yang di ketuai oleh Bapak Yusron. Kelompok tani Barokah berdiri sejak tahun 2006, dengan total anggota 42 orang, dan luas lahan 23 Ha di titik koordinat -7.926115.110.347394.

Namun dalam pelaksanaan penerapan program IP 400 di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul pada awal tahun 2022 ini terdapat beberapa kendala yang menyebabkan turunnya hasil produksi. Berdasarkan masalah diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Dampak Penerapan Program IP Padi 400 Terhadap Produktivitas Usahatani Di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul DIY”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana produktivitas usahatani di Desa Trimulyo sebelum dan setelah penerapan program IP padi 400?
2. Bagaimana dampak penerapan program IP padi 400 terhadap produktivitas usahatani di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya dan rumusan masalah penelitian, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui produktivitas usahatani di Desa Trimulyo sebelum dan setelah penerapan program IP 400 di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan program IP 400 terhadap produktivitas usahatani di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **D. Manfaat**

Hasil penelitian yang diperoleh di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis dan pihak yang membutuhkan terkait penelitian dampak penerapan program IP 400 pada peningkatan produktivitas usahatani.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi bagi semua pihak yang membutuhkannya.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi petani  
Hasil penelitian ini sebagai masukan informasi sehingga dapat membantu menghadapi masalah yang ada di lahan usahatani.